

**DINAMIKA DISONANSI KOGNITIF PEREMPUAN MUSLIM MELEPAS
HIJAB (Kasus Rina Nose pada Sriwijaya Post)**

Siti Maisaroh

Fakultas Komunikasi dan Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anakindonesian1945@gmail.com

Abstract: *This study aims at revealing the dynamics of Cognitive Dissonance of Non-Hijab Muslim Women. The case of Rina Nose, as a public figure who were wearing a hijab but she is not wearing it anymore now. It employed critical discourse analysis proposed by Sara Mills. Then it will be analyzed by using the theory of cognitive dissonance that is the feeling of inconvenience caused by attitudes, thoughts, and inconsistent behavior. The findings revealed that in the case of Rina Nose, it can be seen that she is not consistent in wearing a hijab. Also, it revealed that there are still many Muslim women who are not aware of the command of wearing hijab eventhough; this hijab command has already existed in the holy verse of the Qur'an.*

ملخص: تناقش هذه الدراسة ديناميكية التنافر المعرفي للمرأة المسلمة غير المحجبات. دراسة الحالة تدور حول Rina Nose، وهي شخصية عامة وامرأة كانت ترتدي حجابًا لكنها خلعتها مجددًا. تحليل الخطاب المستخدم في هذه الدراسة هو تحليل الخطاب عند Sara Mills، حيث تناقش Sara Mills النسويات المهمشات. النظرية المستخدمة هي نظرية التنافر المعرفي، وهي الإزعاج الذي تسببه المواقف والأفكار والسلوك غير المتناسق. ترتبط هذه النظرية ارتباطًا وثيقًا بحالة Rina Nose لأنها كانت غير متناسقة في ارتداء الحجاب. تظهر نتائج الدراسة أنه لا يزال هناك العديد من النساء المسلمات غير المدركات للأوامر بارتداء الحجاب. في حين أن الأمر بارتداء الحجاب منصوص عليه في الآيات القرآنية.

Abstrak: *Penelitian ini membahas tentang Dinamika Disonansi Kognitif Perempuan Muslim yang Tidak Berhijab. Studi kasusnya adalah Rina Nose, yang merupakan tokoh publik figur dan seorang perempuan yang sudah memakai hijab tetapi melepas hijabnya lagi. Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian*

ini adalah analisis wacana Sara Mils, dimana Sara Mils membahas tentang feminis yang termarginalkan. Dan teori yang digunakan adalah teori Disonansi kognitif yaitu ketidak nyamanan diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten. Teori ini sangat berkaitan dengan kasus Rina Nose karena Rina Nose tidak konsisten dalam memakai hijab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak perempuan muslim yang tidak menyadari perintah berhijab. Sedangkan perintah berhijab sudah ada dalam ayat suci Al-Qur'an.

Keywords: *Disonansi Kognitif, Perempuan Muslim, Hijab, Rina Nose.*

PENDAHULUAN

Masyarakat masih saja berpikir bahwa hijab adalah pengekanan. Mereka menyadari bahwa berhijab adalah perintah yang wajib, tapi mereka belum mau menerimanya karena kondisi kehidupan yang sedang dijalannya. Misalkan, dengan pekerjaannya yang harus bertemu dengan banyak orang, dengan kegiatannya yang padat, merekapun dengan enteng mengatakan, “berhijab itu nanti saja, kalau sudah tua, kalau sudah pensiun dan lebih sering menghabiskan waktu di rumah, baru saya akan berhijab.”¹

Melihat dunia hiburan, sejumlah artis perempuan mengambil keputusan yang sulit untuk sampai pada tahap hijrah dan berhijab. Banyak godaan dan rintangan, bahkan mungkin cemoohan yang mereka dapatkan setelah mereka memakai hijab. Misalnya dengan ujaran kata jika memakai hijab bisa mengurangi ketenaran karir dan mengurangi kecantikan mereka dan lain sebagainya.

Artis sebagai *public figure*, ketika mengenakan hijab banyak respon dari masyarakat. Berikut akan dipaparkan daftar artis yang telah berhijrah, dari tidak berhijab kemudian memakaihijab:²

No.	Nama Artis
1	Alyssa Soebandono
2	Ayudia Bing Slamet
3	Dhini Aminarti
4	Natasha Rizky
5	Nina Zatulini

¹Oki Setiana Dewi, *Hijab I'm in Love* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 17.

²<http://www.google.co.id/amp/s/www.idntimes.com/hype/entertainment/amp/erina-wardoyo/artis-berhijab-setelah-menikah>, diakses pukul 15.00 tanggal 02 Oktober 2018.

6	Revalina S. Temat
7	Risty Tagor
8	Shiren Sungkar
9	Zee Zee Shahab
10	Zaskia Sungkar

Tabel 1. Daftar artis yang berhijab (sumber: www.idntimes.com, 2018)

Persoalan ini berkaitan dengan iman seseorang. Sesungguhnya hanya iman semata-mata yang mengikat seseorang untuk tetap patuh pada hukum-hukum Allah dalam semua urusan hidupnya. Karena itu, Islam lebih dahulu mengajak umat manusia untuk beriman dan mengukuhkan iman tersebut dihati sanubari mereka, sebelum mengajari mereka ihwal akhlak dan tata cara bermasyarakat.³

Berikut sejumlah daftar artis perempuan yang kemudian melepas jilbabnya.⁴ Sejak November 2017, Rina Nose termasuk dalam daftar artis perempuan yang berjilbab lalu melepasnya.

No	Nama Artis
1	Dewi Hughes
2	Marshanda
3	Nur Amira Khan
4	Rossa
5	Nina Iskandar
6	Novi Amelia
7	Trie Utami
8	Sara Ali
9	Tya Subiakto
10	Uqasha Senrose

Tabel 2. Daftar artis yang memakai hijab lalu melepas hijab (sumber: www.brilio.net)

Salah satu artis yang sebelumnya belum memakai hijab, yang kemudian memakai hijab adalah Rina Nose. Rina Nose merupakan sosok perempuan *public figure* yang awalnya memakai hijab, kemudian melepasnya. Sungguh sangat disayangkan ketika sudah memakai hijab namun dilepas kembali, Ini merupakan keputusan yang dianggap kurang akhsan. Rina Nose melepas hijabnya disebabkan karena ketidaknyamanan diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan pergolakan batin

³Husein Shahab, *Hijab Menurut Al Quran dan Al Sunnah* (Bandung: Mizan, 2013), 2.

⁴<http://www.google.co.id/amp/s/www.brilio.net/amp/selebritis/sederet-artis-cantik-ini-putuskan-untuk-melepas-hijab-duh-kenapa-ya160403b.html> diakses pukul 17.15 tanggal 02 Oktober 2018.

yang telah dialaminya. Rina Nose kerap kali melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk acara tayangan yang dibawakannya. Terkait hal tersebut ada banyak pengalaman dan wawasan baru yang ia dapatkan. Dari berbagai pengalaman yang ia dapatkan, setelah melakukan perenungan maka Rina Nose pun mengambil sebuah keputusan yang dianggap baik untuk dirinya dan merupakan keputusan yang sudah bulat bahwa ada suatu kejadian yang membuat ia mengambil keputusan baru dalam hidupnya, yaitu melepas hijab yang ia gunakan.

Seketika itu, keadaan langsung heboh. Berita Rina Nose lepas hijab langsung tersebar dimana-mana. Sebagai *public figure* yang sikap dan perilakunya akan dilihat oleh khalayak maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik. Berbagai netizen dan media langsung mengekpos berita tentang Rina Nose yang melepas hijabnya. Dengan demikian maka ada yang beranggapan bahwa Rina Nose tidak istiqomah dalam artian konsisten terhadap apa yang ia lakukan dan patut mendapat azab dari Allah.

Hal ini menarik dikaji berkaitan dengan konsep disonansi kognitif yang dialami Rina Nose sehingga melepas hijabnya. Rina Nose sempat memakai hijab namun kemudian melepasnya. Hal ini menimbulkan komentar negative dari netizen. Tulisan ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang berusaha mengulas marjinalisasi terhadap Rina Nose.

A. KERANGKA TEORI DAN KONSEP

1. Konsep Hijab

Hijab berasal dari kata bahasa Arab “hajaban” yang artinya menutupi/penghalang. Namun, kata ini lebih sering mengarah pada kata “jilbab”. Dalam ilmu Islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, melainkan juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Diterangkan lebih rinci oleh ulama Islam, Muhammad Nashiruddin al-Albany tentang kriteria jilbab yang benar. Menurutnya, kriteria jilbab yang benar adalah kain yang digunakan hendaklah menutupi seluruh badan, kecuali wajah dan dua telapak tangan. Jilbab juga bukan sebagai perhiasan, tidak tipis, tidak ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh, tidak disemprot parfum, tidak menyerupai pakaian kaum pria atau pakaian wanita kafir, dan bukan

merupakan pakaian untuk mencari popularitas. Keutamaan hijab selain merupakan syariat bagi perempuan muslim, juga memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi-fungsi tersebut berdasarkan sejumlah ayat Al-Qur'an diantaranya: QS. Al-Ahzab : 36, 53, 59, dan Al-A'raf ; 26:⁵

- a. Hijab itu adalah ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Hijab itu 'iffah
- c. Hijab itu kesucian
- d. Hijab itu pelindung
- e. Hijab itu takwa
- f. Hijab itu iman
- g. Hijab itu *haya'* (malu).

2. Teori Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana (*critical discourse analysis*) adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Dari sekian banyak model analisis wacana yang berkembang hingga saat ini, model Sara Mills merupakan model analisis wacana yang menaruh titik perhatian utama pada wacana mengenai feminisme. Teori wacana Sara Mills sangat cocok dengan kasus Rina Nose, dimana Rina Nose sebagai wanita yang termasuk dalam kategori termarginalkan karena mendapat cemoohan banyak dari netizen maupun masyarakat yang tidak menyukainya dikarenakan Rina Nose melepas jilbabnya.

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana yang menitikberatkan pada wacana mengenai feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks baik berupa novel, video, gambar, film, foto ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis.⁶

Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan

⁵Keisya Avicenna, *Beauty Jannaty: 99 Bekal Istimewa Menjadi Muslimah Jelita Dambaan Surga* (Solo: Tiga Serangkai, 2013), 69.

⁶Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 199.

menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.⁷ Penulis memilih analisis wacana Sara Mills sebab sangat cocok dan berkaitan dengan kasus Rina Nose, karena akan dibahas tentang feminisme, mulai dari posisi subjek-objek, posisi pembaca, sampai kerangka analisis.

a. Posisi Subjek-Objek

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya, bukan hanya peristiwanya saja tetapi juga digambarkan aktor-aktornya. Dengan demikian, khalayak tergantung sepenuhnya dengan narator yang di sini bukan hanya menampilkan dirinya sendiri tetapi juga sebagai juru warta kebenaran.

Kedua, sebagai subjek representasi, pihak laki-laki di sini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada khalayak atau pembaca. Karena posisinya sebagai subjek, ia bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, karena proses pendefinisian itu bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Ia bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

⁷Eriyanto, 199.

b. Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan.⁸

Model yang diperkenalkan oleh Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis disatu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan.

Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga persepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena memang teks ditujukan secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam teks berita, misalnya jelas menempatkan posisi pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan atau untuk menarik simpati dari pembaca atau menyakinkan. Di sini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dengan khalayak pembacanya.

⁸Eriyanto, 203.

Jika konsepsi ini hendak diterjemahkan dalam berita, maka analoginya adalah demikian. Berita bukanlah semata sebagai hasil produksi wartawan, dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

3. Teori Feminisme

Pemaknaan istilah feminisme yang ada di masyarakat tidaklah tunggal, melainkan kompleks. Definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi lahirnya faham tersebut, dan perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri.⁹ Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.¹⁰

Berdasarkan berbagai pengertian feminisme diatas, berkaitan dengan kasus Rina Nose, dimana perannya sebagai wanita mengalami ketidakadilannya untuk menyuarakan haknya tentang berhijab. Walaupun sebenarnya dia tahu akan kewajiban dan seruan perintah dalam Islam untuk berhijab. Akan tetapi karena muncul pergolakan batin pada dirinya, sehingga ia memutuskan untuk melepas kembali hijabnya.

4. Teori Disonansi Kognitif

Leon Festinger menamakan perasaan yang tidak seimbang ini sebagai disonansi kognitif (*cognitive dissonance*), hal ini merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka “menemukan diri mereka sendiri melakukan

⁹Kamla Bhasin dan Night Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Bekerja Sama Dengan Kalyana Mitra, 1999), 4.

¹⁰Dadang S, dkk, *Membincang Feminisme* (Bandung: Pustaka Indah, 1997), 19.

sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang”. Konsep ini membentuk dari Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory-CDT*). Festinger, teori yang berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyaman itu.¹¹

Sebagaimana Roger Browns katakan, dasar teori ini mengikuti sebuah prinsip yang cukup sederhana, “keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi. Disonansi adalah sebutan untuk ketidakseimbangan. Selanjutnya Browns menyatakan bahwa teori ini memungkinkan dua elemen untuk memiliki tiga hubungan yang berbeda satu sama lain.¹²

Dengan penjelasan dari berbagai pengertian Disonansi Kognitif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Disonansi Kognitif merupakan perasaan yang timbul atas dasar ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten. Sehingga merubah pola pikir dan tingkah laku.

B. METODE PENELITIAN

Analisis model Sara Mills memiliki sejumlah tahapan analisis yang harus diikuti. Analisis wacana Sara Mills lebih pada bagaimana wanita digambarkan dalam teks. Meskipun demikian, apa yang digambarkannya dapat dipakai lebih luas untuk menganalisis teks berita. Adapun kerangka analisis wacana Sara Mills adalah sebagai berikut:

Tingkat	Unit Analisis
Posisi Subjek-Objek	a. bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. b. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

¹¹Richard West dan Lynn H.Tumer, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 137.

¹²Lynn H.Tumer, 137.

	c. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
PosisiPenulis- Pembaca	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Table 3. Kerangka Analisis (sumber: Ariyanto, 2001)

Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai di sini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Di sini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang dinamika disonansi kognitif perempuan yang tidak berhijab menggunakan analisis Sara Mills bahwa:

1. Posisi Subjek dan Objek Wacana Perempuan Di Sriwijaya Post

a. Posisi Subjek

Posisi subjek adalah pengguna media sosial yang membanjiri kolom komentar instagram Rina Nose.¹³ Karena netizen dalam menyudutkan dan tidak setuju atas tindakan Rina Nose yang melepas jilbabnya. Dalam berita ini netizen diposisikan sebagai subjek atas kasus Rina Nose. Hal ini ditunjukkan dengan pembuatan judul yang secara langsung melibatkan netizen sebagai pelaku atau subjek. Selain itu posisi netizen

¹³<http://palembang.tribunnews.com/2017/11/10/astagfirullah-rina-nose-lepas-jilbab-bikin-merinding-ini-adzab-allah-bagi-wanita-pamer-aurat?page=4> diakses Senin, 13 November 2017 jam 14:46

sebagai subjek dikuatkan dengan meletakkan komentar-komentar negative pengguna instagram terkait tindakan Rina Nose.



Gambar 1. Posisi Subjek (sumber: palembang.tribunnews.com)

b. Posisi Objek

Dalam isu “Rina Nose Lepas Jilbab” posisi Rina adalah sebagai objek. Hal ini ditunjukkan dengan isi berita yang menjadikan Rina Nose sebagai bahan atau materi pembicaraan dalam berita. Bukan hanya itu, selain menjadi objek, Rina Nose tampak jelas berada diposisi yang termarginalkan. Rina Nose juga dianggap melakukan kesalahan yang sangat besar karena melepas jilbabnya. Bahkan, Rina Nose dianggap pantas mendapatkan azab. Penulis berita memperkuat posisi Rina Nose sebagai objek yang terdiskriminasi dengan menambahkan ilustrasi neraka. Hal ini dimaksudkan untuk menyudutkan atas tindakannya melepas jilbab yang sebelumnya menggunakan jilbab.



Gambar 2. Posisi Objek (sumber: palembang.tribunnews.com)

c. Hubungan Subjek dan Objek Dalam Wacana

Disini subjek adalah pembaca atau pengguna media sosial, mereka memiliki keterkaitan dengan fenomena Rina Nose karena melihat postingan Rina Nose di akun instagramnya yang tidak lagi menggunakan jilbab. Kemudian muncul komentar-komentar negatif yang membuat Rina merasa dipojokkan. Berita ini mewacanakan bahwa subjek (netizen) adalah pihak yang benar. Sementara objek (Rina Nose) adalah pihak yang salah. Hal ini sesuai dengan konten pemberitaan, penulis berita berpihak kepada subjek yang membanjiri komentar negative bagi Rina Nose.

d. Posisi Pembaca Wacana Perempuan pada Sriwijaya Post

Penulis berita dalam Sriwijaya Post memposisikan pembaca dominan adalah perempuan muslim yang berjilbab dan menutup aurat. Penulis sekaligus menggiring pembaca untuk menyetujui *bullying* dan *judgement* (penghakiman) terhadap Rina Nose yang pamer aurat. Maka pembaca dominan dalam teks berita ini adalah pihak yang sepakat bahwa perempuan muslim yang tidak menutup aurat pantas mendapatkan azab. Salah satu cara penulis berita dalam menggiring pembaca dominan adalah dengan cara menampilkan berbagai komentar negative tentang Rina Nose. Hal ini dilakukan untuk “memenangkan” suara publik.

Pembaca tidak dianggap hanya semata menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana yang terlihat dalam teks. Kepada kelompok manakah pembaca akan mengidentifikasi dirinya. Disini terlihat jelas bahwa Tribunnews.com mencoba menggiring pembaca untuk berada pada kelompok yang kontra dengan tindakan Rina Nose melepas jilbabnya, terlebih dengan menambahkan teks tentang adab bagi perempuan yang melepas jilbabnya.

2. Posisi dan Wacana Perempuan

a. Posisi Sosial, Kultural, dan Posisi Religius

Merasa empati terhadap kejadian yang menimpa Rina Nose, dan menyayangkan perlakuan netizen yang mendikriminasi atau

memarginalkan Rina. Seharusnya mereka tidak main hakim sendiri dengan melontarkan ujaran kebencian atau *hate speech*.

Dari segi budaya atau kultur masyarakat Indonesia, jika melihat fenomena artis yang melepas jilbab akan terkesan heboh dan banyak yang merasa kecewa terhadap kejadian tersebut.

Memakai jilbab harus sesuai fungsinya, bukan karena ingin tampil bergaya dan mengikuti tren kekekinian. Ini merupakan salah satu sifat Tabaruj. Tabaruj adalah memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuh wanita serta semua bagian badan yang seharusnya tertutup yang dapat mengundang syahwat lelaki.¹⁴Jadi, perbaiki niat lagi jangan sampai ketika memakai jilbab kita sombong hanya ingin memperlihatkan keindahan pakaian dan tubuh yang dimiliki.

Dalam agama Islam seorang muslimah sudah diperintahkan untuk menutup auratnya, kewajiban muslimah memakai jilbab diperlihatkan dalam beberapa ayat dalam kitab suci Al-Qur'an:

الَّذِي خَيْرٌ ذَلِكِ التَّقْوَىٰ وَرِبَاسٌ طَّوَّابٌ لِّبَاسًا عَلَيَّكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ أَدَمَ يَدَيَّ
يَذْكُرُونَ لَعَلَّهُمْ اللَّهُاءَ آيَاتٍ مِّنْ ذ

Wahai anak cucu Adam! sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikian-lah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat(Qs. Al-A'raf ayat 26).

Mazhab *Malikiyah* dan *Hanfiyah* berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan wanita tidaklah termasuk ke dalam aurat. Hal ini sejalan dengan perkembangan Nabi kepada Asma ninti Abu Bakar, ketika ia ke dalam rumah dalam keadaan berpakaian yang sangat tipis, “ wahai Asma, sesungguhnya wanita itu apabila telah sampai usia haid (dewasa) maka tidaklah layak untuk terlihat darinya, kecuali ini dan ini sambil beliau

¹⁴Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqih Wanita Sunah Untuk Wanita* (Jakarta: Al I'tishom, 2013), 525.

berisyarat pada wajahnya dan telapak tangannya)”.¹⁵

Jadi, aurat adalah bagian tubuh yang tidak boleh dinampakan atau dilihat, dan karena itu harus ditutup. Khusus bagi perempuan, auratnya adalah semua bagian tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangannya. Menggunakan jilbab adalah untuk membedakan perempuan muslim dengan perempuan non muslim. Disamping agar mereka tidak diganggu oleh lelaki jahil.

b. Wacana Rina Nose dalam Pandangan Feminis

Dalam feminisme, tubuh perempuan menjaditarget pengobjekan. Perempuan selama ini selalu ditentukan segalanya oleh pihak lain yang mempunyai kekuasaan lebih dari padanya. Rina Nose berhak mengambil keputusan atas dirinya untuk melepas jilbab sesuai kenyamanan tanpa harus memperdulikan pendapat oranglain.

c. Wacana Rina Nose dalam Pandangan Agama dan Budaya Indonesia

Dalam Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi yang sudah baligh, sedangkan di Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Wanita berhijab bukan lagi hal yang tabuh.

Memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka, bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murthadha Muthahari, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal dikalangan banyak bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang sasaran Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. “Pakaian tertutup muncul di pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam,” tulis Muthahari.¹⁶ Ini merupakan jawaban dari berbagai orang yang mengatakan bahwa jilbab merupakan budaya dari Arab, jadi jika kita menggunakan jilbab ini bukan berarti kita mengikuti budaya Arab, jilbab merupakan perintah Allah.

¹⁵Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), 175.

¹⁶Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 36.

d. Wacana dan Disonasi Kognitif Perempuan di Sriwijaya Post

Wacana yang diangkat oleh Sriwijaya Post terkesan mendiskreditkan perempuan khususnya Rina Nose. Terkesan subyektif dan sangat radikal dalam membahas atau membuat pemberitaan tentang Rina Nose. Dampaknya tentu akan berpengaruh terhadap psikologi perempuan, sehingga memunculkan rasa ketidaknyamanan yang ada pada dirinya.

3. Hasil Analisis Berita Kasus Rina Nose

Dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis Sara Mills maka penulis dapat menyimpulkan melalui tabel berikut ini:

Tingkat	Unit Analisis
Posisi Subjek-Objek	<p>a. Posisi subjek adalah pengguna media sosial yang membanjiri kolom komentar instagram Rina Nose.</p> <p>b. Dalam isu “Rina Nose Lepas Jilbab” posisi Rina adalah sebagai objek yang termarginalkan, dan dianggap melakukan kesalahan besar sehingga merasa pantas untuk di adzab.</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>a. Pembaca tidak dianggap hanya semata menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks.</p> <p>b. Disini terlihat jelas bahwa Tribunnews.com mencoba menggiring pembaca untuk berada pada kelompok yang kontra dengan tindakan Rina Nose melepas jilbabnya, terlebih dengan menambahkan teks tentang adzab bagi perempuan yang melepas jilbabnya.</p> <p>c. Posisi pembaca menurut penulis cenderung kontra terhadap pemberitaan tersebut.</p>

Tabel 4. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills (sumber: Eriyanto 2001)

Alasan mereka memakai jilbab karena motivasi seseorang, bisa juga dipengaruhi faktor lingkungan, keluarga, sahabat, dan lain sebagainya. Akan tetapi saat diri mereka merasa tidak nyaman dalam menggunakan jilbab mereka melepas kembali. Sebagai salah satu contoh dari banyaknya artis yang melepas jilbab salah satunya Rina Nose yang akhir-akhir ini melepas jilbabnya. Alasannya karena melalui hasil pemikiran yang panjang, Rina Nose mengatakan “*aku selama ini memandang kebaikan itu dari sudut*

pandangan yang aku yakini paling benar saja. Dan ternyata masih banyak kebaikan-kebaikan lain yang di luar itu yang aku tidak tahu.” Yang kemudian Rina Nose melepas jilbabnya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang dinamika disonansi kognitif perempuan yang tidak berhijab, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Rina Nose berada pada posisi dimana dirinya merasa tidak nyaman dengan apa yang ada pada dirinya. Ia merasa bahwa jilbab bukanlah suatu bentuk ukuran bahwa seseorang dinilai baik, dalam pergolakan batin yang dialaminya ia memutuskan untuk melepas jilbabnya.

Dalam model analisis wacana Sara Mills, lebih menitik beratkan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan pada teks secara keseluruhan. Di samping itu, Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan media ditampilkan dalam teks atau wacana. Posisi pembaca digiring dalam posisi yang pro terhadap pemberitaan di media massa, terlihat dari beberapa pernyataan masyarakat yang mengisyaratkan ujaran kebencian kepada Rina Nose.

DAFTAR RUJUKAN

- Avicenna, Keisya. *Beauty Jannaty: 99 Bekal Istimewa Menjadi Muslimah Jelita Dambaan Surga*. Solo: Tiga Serangkai, 2013.
- Dewi, Oki Setiana. *Hijab I'm in Love*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1998.
- Lynn H.Tumer, Richard West dan. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Night Said Khan, Kamla Bhasin dan. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Bekerja Sama Dengan Kalyana Mitra, 1999.

S, dkk, Dadang. *Membincang Feminisme*. Bandung: Pustaka Indah, 1997.

Sayyid Salim, Abu Malik Kamal bin. *Fiqih Wanita Sunah Untuk Wanita*. Jakarta: Al I'tishom, 2013.

Shahab, Husein. *Hijab Menurut Al Quran dan Al Sunnah*. Bandung: Mizan, 2013.

Shihab, Quraish. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Artikel dalam Jurnal:

<http://palembang.tribunnews.com/2017/11/10/astagfirullah-rina-nose-lepas-jilbab-bikin-merinding-ini-adzab-allah-bagi-wanita-pamer-aurat?page=4>
diakses Senin, 13 November 2017 jam 14:46

<http://www.google.co.id/amp/s/www.idntimes.com/hype/entertainment/amp/erina-wardoyo/artis-berhijab-setelah-menikah>, diakses pukul 15.00 wib tanggal 02 Oktober 2018.

<http://www.google.co.id/amp/s/www.brilio.net/amp/selebritis/sederet-artis-cantik-ini-putuskan-untuk-melepas-hijab-duh-kenapa-ya160403b.html>, diakses pukul 17.15 wib tanggal 02 Oktober 2018.